

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS
IX E SMP NEGERI 1 PADANG RATU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
Pembimbing II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Oleh :
TITIS WINDASARI
NPM : 1711080104

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu Tahun Pelajaran 2020/2021. Layanan bimbingan dan konseling disekolah sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan peserta didik seperti permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Penanganan permasalahan pada peserta didik dilakukan langsung oleh guru BK dengan dilakukannya layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik, untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam melakukan layanan konseling individu, serta untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah proses konseling dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru BK, wali kelas IX E dan peserta didik kelas IX E.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa; 1). Pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sudah cukup baik, sudah hampir terpenuhi keterampilan konseling dalam pelaksanaan konseling individu tersebut, tetapi juga masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses konseling; 2). Strategi yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu dalam pelaksanaan konseling individu sudah cukup baik, dalam hal ini, guru BK melakukan kerjasama antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua peserta didik, yang diharapkan agar pelaksanaan konseling individu dapat berjalan dengan baik. 3). Terdapat beberapa factor pendukung seperti kerjasama yang dilakukan dari pemangku kepentingan seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua peserta didik, dan factor penghambat proses

konseling individu yaitu terletak pada kondisi peserta didik tersebut, peserta didik kurang menyadari kesalahannya, dan takut untuk menceritakan permasalahannya. ; 4). Terdapat perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukannya proses konseling individu. Dalam masalah kedisiplinan ditemukan 1. Peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran; 2. Peserta didik yang jarang mengikuti pembelajaran; 3. Peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas dan; 4. Peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas.

Kata Kunci : Konseling Individu, kedisiplinan



ABSTRACT

This research is entitled Implementation of Individual Counseling to Improve Discipline for Class IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu Academic Year 2020/2021. Guidance and counseling services in schools are needed to overcome student problems such as problems related to discipline. Handling of problems in students is carried out directly by the BK teacher by providing individual counseling services. This study aims to determine the implementation of individual counseling conducted by BK teachers to students, to determine the strategies used by BK teachers in the implementation of individual counseling to improve student discipline, to determine the supporting and inhibiting factors in conducting individual counseling services. , and to find out how changes in behavior occur in students after the counseling process is carried out.

This study uses qualitative research methods, then this study uses a case study research design. The data collection technique is by means of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were BK teachers, homeroom teachers of class IX E and students of class IX E.

The results of the research that has been done show that; 1). The implementation of individual counseling to improve student discipline is quite good, counseling skills are almost fulfilled in the implementation of individual counseling, but there are also some shortcomings in the counseling process; 2). The strategy carried out by BK teachers to improve the discipline of class IX E students at SMP Negeri 1 Padang Ratu in the implementation of individual counseling is quite good, in this case, BK teachers collaborate between subject teachers, homeroom teachers, and also parents of students, It is hoped that the implementation of individual counseling can run well. 3). There are several supporting factors such as cooperation from stakeholders such as subject teachers, homeroom teachers, and also parents of students, and the inhibiting factor for the individual counseling process is the condition of these students, students are less aware of their mistakes, and are afraid to tell stories.

the problem. ; 4). There is a change in attitude that occurs in students after the individual counseling process is carried out. In the matter of discipline found; 1. Students who do not take part in learning; 2. Students who are late or rarely take part in learning; 3. do not submit assignments and; 4. Students who are late in submitting assignments.

Keywords: Individual Counseling, discipline



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titis Windasari
NPM : 1711080104
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu”**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung,.....,.....2021

Yang membuat pernyataan



Titis Windasari

NPM. 1711080104



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp
(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Individu Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik
Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu
Nama Mahasiswa : Titis Windasari
NPM : 1711080104
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
(BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

NIP. 196104011981031003

Pembimbing II

Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

NIP. 197811142009122003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032200



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp
(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
KELAS IX E SMP NEGERI 1 PADANG RATU.** Disusun oleh
**Titis Windasari, NPM: 1711080104, Jurusan: Bimbingan dan
Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal:
Senin, 25 Oktober 2021.

TIM MUNAQSYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Pembahas Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembahas Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“ Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (Q.S Al-‘Ashr:1-3)¹

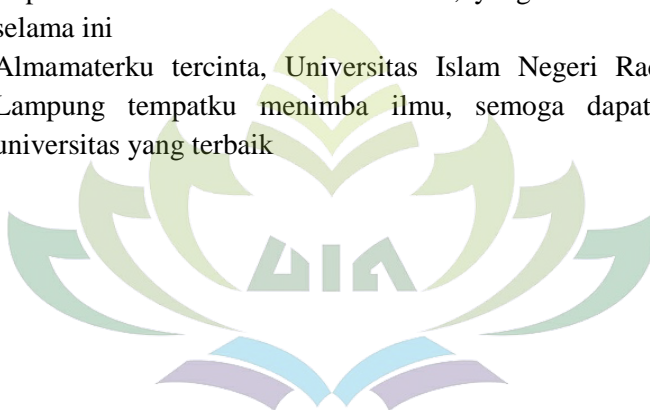


¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Alliy* (Bandung: CV Diponegoro, 2005).h.482

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan segala kebaikan yang luar biasa. Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Mujito dan Ibu Sri Lestari, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa untuk keberhasilanku
2. Adikku Reyda Aulia, Kakakku Nur Salimah dan Sutarno, dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu
3. Pakde Tohirin beserta keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakanku
4. Bapak Jawoto dan Ibu Eko Purwanti, yang telah membantuku selama ini
5. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu, semoga dapat menjadi universitas yang terbaik



RIWAYAT HIDUP

Titis Windasari, adalah anak pertama dari orang tua yang sangat hebat Bapak Mujito dan Ibu Sri Lestari. Titis Windasari dilahirkan di Desa Sri Agung Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah pada 04 Agustus 1999, dan memiliki seorang adik perempuan bernama Reyda Aulia, yang dilahirkan pada 09 Januari 2009 di Desa Sri Agung Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

Penulis mengawali pendidikannya di Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Sri Agung, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sri Agung dari tahun 2005-2011. Pada saat berada di bangku Sekolah Dasar, penulis aktif dalam kegiatan pramuka dan paduan suara. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Padang Ratu dari tahun 2012-2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Ma'arif 05 Padang Ratu dari tahun 2015-2017. Pada saat menempuh pendidikan SMA, penulis aktif dalam kegiatan pramuka di tahun 2015 saja. Kemudian, penulis juga pernah mengikuti olimpiade ekonomi tingkat provinsi yang bertepatan di SMA Negeri 1 Kalirejo. Setelah selesai pendidikan SMA, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPAN-PTKIN. Kemudian pada bulan Agustus 2020 penulis melaksanakan KKN atau Kuliah Kerja Nyata di Desa Sri Agung Kecamatan Padang Ratu, dan kemudian melaksanakan PPL atau Praktek Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, dan Alhamdulillah pada tahun 2021 penulis telah menyelesaikan kuliah di jenjang S1.

Pada saat menempuh pendidikan S1, penulis aktif di salah satu UKM yaitu UKM Bapinda tahun 2017. Pada saat mengikuti UKM Bapinda, penulis juga pernah menjadi staff di salah satu wadah dalam bagian UKM Bapinda yaitu Meko-id. Kemudian pada tahun 2019, penulis sudah tidak aktif lagi dalam UKM Bapinda.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum,wr.wb

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak terkait. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Nova Erlina, S.I.Q.,M.Ed selaku pembimbing II yang sudah banyak membantu, mengarahkan, memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan dan membekali ilmu pengetahuan
7. Siswandi, S.Pd.,MM selaku Kepala SMP Negeri 1 Padang Ratu yang telah memberikan izin dalam penelitian
8. Banu Munanda, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Padang Ratu yang sudah membantu penulis selama penelitian
9. Ernawati S.Pd selaku wali kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu yang telah membantu penulis selama proses penelitian

10. Peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu yang telah bersedia membantu penulis selama proses penelitian
11. Rahmat Bayu Irsandi S.Kom yang selalu memberikan semangat dan menemani disaat suka maupun duka
12. Sahabat tercinta Cindi Meli Stefani, Yani Triastuti, Suroso, Wahid Harsono, Riyan Tulus, Khoiriyah Dea Setyana, Nur Kholid Khoirudin, Wisnu Sabda Aji yang selama ini sudah membantu, bersama saat susah dan senang
13. Sahabat seperjuangan Nailul Hidayatul Fu'ikah, Umi Nurhasanah, Novela Azalia, Tiara Maharani, Mustika Sari, Herani Julita Sari, Novita Sari, Tia Mutiara Hasanah, Tika Istiqomah

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, maka penulis memerlukan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, , 2021
Penulis,

Titis Windasari
NPM.1711080104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Motode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Kehadiran Peneliti.....	16
3. Lokasi Penelitian.....	16
4. Subyek Penelitian.....	16
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Analisis Data	19
7. Uji Keabsahan Data.....	21
I. Stematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu.....	25
1. Pengertian Konseling Individu	25
2. Tujuan Konseling Individu	26
3. Fungsi Konseling Individu	27
4. Prinsip Konseling Individu	28
5. Tahap-Tahap Konseling Individu	28
6. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individu.....	32
7. Keterampilan Dasar Konseling.....	33
8. Asas-Asas Konseling.....	37
9. Perbedaan Bimbingan Individu dan Konseling Individu.....	40
10. Konseling Individu Dalam Islam.....	41
B. Kedisiplinan.....	42
1. Pengertian Kedisiplinan.....	42
2. Fungsi Kedisiplinan	45
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	47
4. Ciri-Ciri Kedisiplinan.....	49
5. Cara Meningkatkan Kedisiplinan	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	51
1. Sarana Prasarana Bimbingan dan Konseling	51
2. Jumlah Guru Bimbingan dan Konseling.....	52
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	52

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	55
B. Temuan Penelitian	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. **Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E..... 4**
2. **Jumlah Guru Bimbingan dan Konseling..... 30**



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Denah Ruang Bimbingan dan Konseling 30



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Balasan Penelitian**
- Lampiran 2 Rencana Pemberian Layanan**
- Lampiran 3 Tata Tertip Poin SMP Negeri 1 Padang Ratu**
- Lampiran 4 Daftar Nama Peserta Didik Kelas IX E SMP
Negeri 1 Padang Ratu**
- Lampiran 5 Foto Kegiatan**
- Lampiran 6 Pedoman Observasi**
- Lampiran 7 Peoman Wawancara**
- Lampiran 8 Daftar Absen dan Tugas**
- Lampiran 9` Catatan Kasus**
- Lampiran 10 Hasil Cek Turnitin**
- Lampiran 11 Surat Keterangan Cek Turnitin**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan sub bab yang akan memberikan pemahaman terhadap suatu judul skripsi. Sub bab ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan isi judul skripsi. Dalam penelitian ini, judul skripsi penulis adalah **“Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu”**, dari judul yang telah disebutkan, diperlukan penjelasan dan maksud dari istilah judul. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang membutuhkan bantuan (konseli) yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan individu dan mengembangkan potensi individu secara lebih baik.¹

Konseling individu diterapkan atau digunakan karena dinilai lebih efektif dalam mengatasi permasalahan. Guru BK SMP Negeri 1 Padang Ratu secara umum mengatakan bahwa tingkat keseringan dalam mengatasi permasalahan peserta didik adalah dengan menggunakan konseling individu.

2. Kedisiplinan

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *Disciple* yang memiliki makna pengikut atau penganut. Kemudian secara bahasa, kata disiplin diartikan sebagai tata tertib terhadap peraturan, baik di sekolah,

¹Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).h. 159

kemiliteran, dan sebagainya.² Selanjutnya menurut Hadari Nawawi, disiplin adalah suatu pembinaan atau latihan kepada seseorang agar dapat mematuhi semua jenis peraturan yang telah ditetapkan.³ Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan (ke) dan akhiran (an).⁴

Menurut Sutrisno (2016) mendefinisikan kedisiplinan adalah suatu tingkah laku seseorang yang sesuai dengan peraturan yang telah dibuat pada suatu instansi, peraturan tersebut dapat berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu bentuk peraturan dari dalam diri setiap individu untuk mentaati aturan yang telah dibuat oleh seorang pemimpin. Disiplin timbul karena kesadaran setiap individu tanpa ada paksaan yang mendasar dari pihak lain.

3. Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu

Peserta didik adalah seseorang yang terikat dalam sekolah yang sedang menuntut ilmu, baik yang sedang di sekolah dasar, menengah pertama, atau menengah atas. Peserta didik yang berada dalam sekolah, diajarkan oleh seorang guru yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan, berakhlak, dan dapat menjadi seseorang yang bermanfaat.⁵

SMP Negeri 1 Padang Ratu adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di desa Sri Agung Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).h.208

³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1990).h.128

⁴ Laila Maharani, “Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2016.

⁵Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h.57

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu.

Berdasarkan istilah yang telah dijelaskan, maka yang dimaksud dengan judul “Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu” secara keseluruhan mengacu pada proses guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi atau meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu dengan menggunakan konseling individu. Pelaksanaan konseling ini bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab dan sadar terhadap peraturan dari sekolah, memenuhi semua tugas-tugasnya sebagai peserta didik (belajar, mengerjakan tugas, dan sebagainya) atas dirinya sendiri, dan mampu mengembangkan dirinya secara lebih baik.

B. Latar Belakang Masalah

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama berada pada fase remaja awal yang sedang dalam masa peralihan. Pada fase ini, peserta didik masih cenderung mudah dipengaruhi, baik terhadap sesuatu yang positif atau negatif. Di sekolah sering kita temukan peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan permasalahan lain yang dapat menghambat proses belajar.⁶

Selanjutnya, pada setiap lembaga pendidikan memerlukan suatu layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan pada setiap aspek. Bantuan yang dimaksud bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara baik dan memecahkan semua

⁶Suliono, “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dan Layanan Konseling Individu Dalam Upaya Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik,” *Bimbingan Dan Konseling* vol 7 No 2 (2017): 249.

permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga terwujudnya kondisi keadaan yang mendukung perkembangan peserta didik.⁷

Kemudian dalam hal ini, guru maupun orang tua harus memahami problem atau permasalahan dari masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membantu peserta didik secara keseluruhan dalam berbagai aspek. Dalam penanganan permasalahan juga sangat diperlukan keterlibatan guru BK untuk memberikan layanan konseling dan membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah:2)⁹

Dari ayat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, sebagai manusia kita diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap manusia lain dalam hal kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana seorang guru yang membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya, menasehati, mendidik, serta berusaha mengembangkan kemampuannya dari berbagai aspek.

⁷Syamsu Yusuf and Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).h.9

⁸Dasmaniar Dasmaniar, “Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman,” *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 2, no. 1 (2018): 65, <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i1.4879.h.66>

⁹Ibid., h. 85.

Selanjutnya, seiring bertambahnya usia peserta didik, maka akan berkembang juga sikap dalam pergaulannya. Dalam hal ini guru harus lebih memperhatikan pada setiap perkembangan peserta didik, apakah itu baik atau buruk. Namun, ketika peserta didik sudah berada di rumah, orang tua juga harus dengan baik memperhatikan pada setiap perkembangan anak-anaknya. Perkembangan tersebut misalnya dari segi tingkah laku, pergaulan, cara belajar, dan sebagainya. Apabila guru dan orang tua lengah dalam memperhatikan peserta didik atau anak, maka tidak menutup kemungkinan terjadi kesenjangan terhadap kedisiplinan peserta didik.

Kedisiplinan peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Pada sebagian peserta didik ditemukan tingkat kedisiplinan yang tinggi, namun ada sebagian juga yang memiliki kurangnya tingkat kedisiplinan. Peserta didik yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi akan cenderung disiplin dalam segala aspek, misalnya disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara baik, dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya. Sedangkan peserta didik yang memiliki kurangnya tingkat kedisiplinan akan cenderung menyepelekan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mempunyai kesadaran akan tanggung jawab, dan sebagainya.

Guru BK dalam menangani permasalahan ini dapat melakukan layanan konseling individu. Melalui strategi ini, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Konselor membantu konseli menemukan cara-cara untuk mencapai suatu tujuan.

Pada dasarnya, setiap individu mempunyai potensi serta dorongan untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tetapi semua ini juga harus di dukung oleh kesadaran peserta didik, karena mereka sebagai seseorang yang memiliki keputusan penuh atas semua perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra`d: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d :11)¹⁰

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib dari hambanya apabila mereka tidak berusaha untuk mengubahnya. Bahwa semua yang Allah tetapkan tidak terlepas dari usaha dan doa hambanya.

Selanjutnya, fenomena yang sering terjadi dan ditemukan di lapangan pada saat pra penelitian adalah berkaitan dengan kedisiplinan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari guru BK dan wali kelas bahwa permasalahan yang saat ini terjadi pada peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu adalah masalah kedisiplinan. Dalam wawancara ini, dijelaskan bahwa dari 30 peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu, ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah, digambarkan dengan sikap peserta didik yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran, tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan terlambat mengumpulkan tugas, seperti yang disebutkan pada table berikut:

Tabel 1.1

Data Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX E SMP Negeri 1
Padang Ratu

No	Nama Inisial	Indikator Kedisiplinan	Jumlah Pelanggaran
1	H.L	Peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas dari guru	13

¹⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Alliy.h.197

2	S.R	Peserta didik sering terlambat mengumpulkan tugas dan terkadang tidak mengumpulkan tugas	13
3	I.V	Peserta didik terlambat atau jarang mengikuti pembelajaran	11
4	K.S	Peserta didik terlambat mengumpulkan tugas	11

Sumber : hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Padang Ratu.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu diperoleh data 4 peserta didik dengan inisial H.L, S.R, I.V, dan K.S memiliki tingkat kedisiplinan rendah, hal ini terjadi pada beberapa mata pelajaran seperti matematika dan bahasa inggris. Guru BK menjelaskan bahwa peserta didik sering tidak masuk kelas pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, jarang mengerjakan tugas, dan datang terlambat. Bentuk pelanggaran tersebut terhitung dilakukan peserta didik pada awal semester dua. Guru BK menjelaskan bahwa pada saat semester ganjil peserta didik masih rajin dalam mengikuti pembelajaran, baik absensi atau dalam hal mengerjakan tugas. Tetapi pada semester genap, peserta didik sudah terlihat malas atau kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. pelanggaran kedisiplinan seperti yang telah disebutkan dalam tabel sudah sangat sering dilakukan. Menurut mereka pelajaran tersebut sulit untuk dipahami, tidak menyukai pelajarannya, atau tidak menyukai gurunya. Hal ini dijelaskan secara berbeda-beda dari peserta didik yang satu dengan yang lain.

H.L (peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas dari guru) diperoleh data dari hasil wawancara bahwa H.L tercatat 13 kali tidak mengikuti pembelajaran yaitu (5 kali dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan 4 kali dalam pembelajaran Matematika) serta 4 kali tidak mengerjakan tugas dari guru terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Lampung dan Matematika. Menurut penjelasan H.L, alasan tidak mengikuti pembelajaran karena tidak

mempunyai jadwal pelajaran, sempat tidak masuk grup belajar karena hp rusak, serta malas. Kemudian alasan tidak mengerjakan tugas karena tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan, dan tidak menyukai mata pelajarannya.

S.R (peserta didik sering terlambat mengumpulkan tugas dan tidak mengumpulkan tugas) diperoleh data dari hasil wawancara bahwa S.R tercatat 13 kali melanggar kedisiplinan, 5 kali terlambat mengumpulkan tugas pada mata pelajaran Matematika, serta 8 kali tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran Bahasa Inggris. Menurut penjelasan S.R, alasan terlambat mengumpulkan tugas adalah terkadang terkendala dengan jaringan internet maupun kuota internet, belum terlalu paham dengan tugas yang diberikan sehingga perlu pemahaman dengan waktu yang lama, dan sebagainya. Kemudian alasan tidak mengumpulkan tugas pada mata pelajaran Bahasa Inggris karena tidak mengerti dengan materi yang diberikan, sulit memahami materi, tidak menyukai pelajarannya, dan berbagai macam alasan lain.

I.V (peserta didik terlambat atau jarang mengikuti pembelajaran) diperoleh data dari hasil wawancara bahwa I.V tercatat 11 kali terlambat mengikuti pembelajaran (6 kali dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, dan 5 kali dalam mata pelajaran Matematika). Menurut penjelasan I.V, alasan terlambat mengikuti pembelajaran karena kurang memperhatikan jadwal pelajaran, kurang menyukai mata pelajarannya.

K.S (peserta didik terlambat mengumpulkan tugas) diperoleh data dari hasil wawancara bahwa K.S sering terlambat mengumpulkan tugas, terhitung 11 kali terlambat mengumpulkan tugas 7 kali terlambat mengumpulkan tugas Bahasa Inggris dan 4 kali terlambat mengumpulkan tugas Matematika. K.S memberikan penjelasan bahwa alasan terlambat mengumpulkan tugas karena perlu banyak waktu untuk memahami materi yang telah diberikan, merasa bosan dengan tugas-tugas, dan sebagainya.

Menurut Agus Wibowo, indikator kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

1. Hadir tepat waktu

Peserta didik membiasakan diri untuk hadir tepat waktu ke sekolah ataupun dalam proses pembelajaran

2. Mematuhi aturan¹¹

Selanjutnya, Arikunto menyebutkan indikator kedisiplinan belajar terbagi menjadi dua yaitu:

1. Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:

- a. Kehadiran peserta didik (absensi)
- b. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- c. Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung
- d. Menyediakan peralatan belajar

2. Kedisiplinan di luar kelas, meliputi:

- a. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- b. Memiliki jadwal belajar¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu. Karena pada kenyataannya masalah yang secara umum terjadi pada kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu adalah rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). h.100

¹² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 1992). h.137

E SMP Negeri 1 Padang Ratu Tahun Pelajaran 2020/2021. Fokus ini dibagi menjadi empat sub fokus yaitu:

1. Strategi yang digunakan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan konseling individu
3. Perubahan tingkah laku peserta didik

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu?
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu?
4. Bagaimana perubahan tingkah laku peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu setelah dilaksanakannya konseling individu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu
4. Untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkah laku peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu setelah dilaksanakannya konseling individu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu mengungkapkan jawaban rumusan masalah terkait pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai arahan dalam mengantisipasi suatu kegagalan dan dapat menjadi pendukung dalam membentuk individu yang memiliki disiplin tinggi.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat dijadikan pembelajaran dalam menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan suatu arahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap menjadikan teori sebagai landasan dalam praktek.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Diuraikan sebagai berikut:

1. M. Deni Siregar

Jurnal education, mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dengan judul penelitian: “Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA NW Wanasaba”. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimanai peningkatan kedisiplinan siswa setelah diberikan layanan informasi. Fenomena yang terjadi pada siswa di MA NW Wanasaba umumnya terjadi pada siswa XI IPS 2 masih ditemukan kurangnya kedisiplinan siswa seperti tidak masuk sekolah, berpakaian dan berperilaku kurang baik. Berdasarkan hasil analisa deskriptif, persentase kedisiplinan yang diperoleh adalah 68% berdasarkan table kategori itu adalah kategori baik. Kemudian dilihat dari beberapa factor penunjang adalah 85% menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa meningkat, maka dapat dikatakan bahwa layanan yang digunakan telah berhasil.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan M. Deni Siregar dengan peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada masalah kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaan layanannya. M. Deni Siregar dalam judulnya menggunakan layanan informasi, sedangkan peneliti menggunakan layanan konseling individu. Kemudian jenis penelitian M. Deni Siregar adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan tindakan kelas, sedangkan peneliti adalah kualitatif dengan desain studi kasus.¹³

2. Risma, Waode Suarni, dan Alber Tigor Arifyanto

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Halu Aleo dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Pada penelitian ini ditemui masalah

¹³ M Deni Siregar, “Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA NW Wanasaba,” *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2012): 57–74, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/123>.

kedisiplinan seperti terlambat memasuki kelas, tidak fokus dalam belajar, ribut, tidak piket kelas, atribut tidak lengkap, membolos, membuang sampah sembarangan, berain hp. Dengan dilakukannya penelitian ini diperoleh data akhir bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, sebagaimana yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian bahwa kedisiplinan siswa mengalami peningkatan sebesar 16,47%.

Persamaan penelitian Risma dengan peneliti adalah memfokuskan pada masalah kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x. Penelitian Risma adalah layanan bimbingan kelompok, sedangkan peneliti adalah layanan konseling individu. Kemudian, jenis penelitian Risma adalah pra eksperimen dengan desain *one group pre test and post test*, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.¹⁴

3. Hasmianti Amanda, Muhammad Jamaluddin

Fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Madura dengan jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan” fokus permasalahannya adalah pada kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan konseling individu dalam menanggulangi dekadensi moral siswa. Bentuk-bentuk dekadensi moral siswa yang terjadi seperti bolos sekolah, perkelahian antar siswa, kebut-kebutan, dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Dalam pelaksanaan konseling individual dalam menanggulangi dekadensi moral siswa di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok yaitu meliputi beberapa tahapan *pertama* Tahap perencanaan, melalui identifikasi masalah siswa, menentukan waktu pelaksanaan, dan menyiapkan tempat penyelenggaraan

¹⁴ Risma Risma, Wa Ode Suarni, and Alber Tigor Arifyanto, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 87–98, <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10493>.

layananan. *Kedua* Pelaksanaan, hal yang dilakukan guru BK pada tahap pelaksanaan yaitu membahas masalah siswa, pengentasan masalah siswa dan memantapkan siswa dalam pengentasan masalah. *Ketiga* Melakukan evaluasi jangka pendek yaitu: menganalisis hasil evaluasi. Faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral siswa yaitu pertama Kurangnya kontroling dari orang tua. kedua Kemajuan teknologi yang menyebabkan siswa terjerumus ke halhal yang negatif. Ketiga Pengaruh lingkungan.

Persamaan penelitian yang dilakuka Hasmiati Amanda dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan konseling Individu, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yaitu dekadensi moral, sedangkan peneliti adalah kedisiplinan peserta didik.¹⁵

4. Edison

Universitas Negeri Makasar dengan jurnal yang berjudul “Pengembangan Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 8 Makasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kebutuhan model konseling islami, prototipe pengembangan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. validitas dan kepraktisan model konseling islami. Masalah kedisiplinan yang ditemukan meliputi banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa; Pengembangan model konseling islami sangat dibutuhkan di sekolah, menghasilkan suatu model konseling islami sebagai panduan layanan konseling bagi konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 8 Makassar. tingkat validitas dan kepraktisan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 8 Makassar telah dinyatakan valid dan praktis

¹⁵ Hasmiati Amanda and Muhammad Jamaluddin, “Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Siswa Di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan,” *Edu Consilium* 1, no. 1 (2020): 23–37.

digunakan sebagai panduan model konseling berdasarkan uji akseptabilitas.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan Edison dengan peneliti adalah sama-sama terfokus pada masalah kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya, penelitian Edison menggunakan bimbingan dan konseling islam, sedangkan peneliti menggunakan bimbingan konseling individu. Kemudian metode atau pendekatan yang digunakan Edison adalah (*R&D*) sedangkan peneliti adalah kualitatif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yang tujuannya adalah menggambarkan dan mengungkapkan hasil dari penelitian. Penelitian ini didasarkan pada maksud peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, mempelajari masalah yang ada, serta mengklarifikasi data yang didapatkan dari penelitian.

Selanjutnya, penelitian kualitatif didasarkan pada penelitian terhadap objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data dengan wawancara secara mendalam, serta pengamatan langsung. Peneliti juga harus membuat beberapa catatan seperti catatan lapangan, pribadi, maupun catatan teoritis. Semua catatan tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam analisis data serta perumusan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan.¹⁷

Kemudian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan dengan sebenar-benarnya bagaimana

¹⁶ D I Sma and Negeri Makassar, "*Pengembangan Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*," 2018.

¹⁷ Adelina Hasyim, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademik, 2016). h.79

pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam jenis penelitian kualitatif sangatlah penting dan harus dilakukan seoptimal mungkin, karena dalam hal ini seorang peneliti harus menjadi kunci dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK dan peserta didik untuk mendapatkan data yang relevan. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses konseling yang dilakukan oleh guru BK. Dalam hal ini, peneliti telah mendapatkan izin secara penuh dari guru BK dan peserta didik.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Padang Ratu. Sekolah menengah pertama ini terletak di Jl. Wahabsari Desa Sri Agung Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

4. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru BK di SMP Negeri 1 Padang Ratu
2. Wali kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu
3. Peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu

Peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 4 orang peserta didik yang telah benar-benar diambil dari populasi. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil secara sengaja sesuai dengan penilaian atau kriteria yang diperlukan dan juga merupakan data yang telah ditentukan oleh guru BK dan wali kelas, yang telah dilihat dari buku

poin atau permasalahan peserta didik dan absensi. Peserta didik yang telah diambil memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang tidak pernah atau jarang mengikuti pembelajaran
- b. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas
- c. Peserta didik yang sering terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran
- d. Peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas

Selanjutnya, objek dalam penelitian yaitu tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dari proses konseling individu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena dalam penelitian ini menekankan peneliti untuk mendapatkan data melalui wawancara secara mendalam pada subyek penelitian, observasi secara langsung, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi secara garis besar terdiri dari dua rumusan pengertian yaitu secara sempit dan secara luas. Pengertian observasi dalam arti sempit adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Sedangkan dalam arti luas, observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek.¹⁸

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun

¹⁸Susilo Rahadjo and Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes* (Jakarta: Prenadamedia, 2013).h.42

tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan cara pengamatan langsung tentang proses konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu yang dilakukan langsung oleh guru BK.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancara. Wawancara adalah bagian terpenting dari suatu penggalan data atau informasi dalam penelitian kualitatif.¹⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan kepada 4 orang peserta didik dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK adalah data peserta didik yang bermasalah atau kurang disiplin, data peserta didik yang mengikuti konseling individu terkait kedisiplinan, teknik penyelesaian masalah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari wali kelas adalah bagaimana keadaan peserta didik di kelas IX E, permasalahan apa saja yang sering terjadi, dan sebagainya.

Kemudian, data yang peneliti dapatkan dari peserta didik adalah permasalahan apa yang sering

¹⁹Ibid. h.126

dialami sehingga memerlukan bantuan dari guru BK, apa alasan peserta didik atas suatu permasalahan, seberapa sering mengikuti layanan konseling individu, dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami individu dengan mengumpulkan data, foto, rekaman audiovisual, dan yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan.²⁰

Selanjutnya dalam penelitian ini, data yang peneliti peroleh melalui teknik dokumentasi adalah foto atau gambar, dokumen-dokumen, atau bukti lain yang peneliti dapatkan selama proses penelitian di SMP Negeri 1 Padang Ratu.

6. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya dalam menata hasil survey seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang telah disusun secara sistematis. Terdapat beberapa tahap dalam analisis data diantaranya:

a. Mengolah dan Mempersiapkan Data

Pada tahap awal, peneliti mengolah dan mempersiapkan data seperti transkripsi wawancara, mengetik data observasi, dan memilah data-data yang telah didapatkan.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap mengolah dan mempersiapkan data berarti meringkas atau mencatat, dan memeriksa semua data yang telah di dapatkan dari penelitian. Kemudian memilih data-data yang perlu dan tidak perlu atau meringkas.

²⁰Ibid.h.178

b. Membaca Keseluruhan Data

Pada tahap kedua, peneliti membaca keseluruhan data yang diperoleh. Peneliti membangun informasi dari semua data secara keseluruhan, seperti gagasan dari subyek dalam penelitian. Peneliti membuat catatan-catatan khusus tentang data yang diperoleh.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini, peneliti membangun gagasan umum atau informasi yang didapatkan dari subyek maupun dari hasil observasi. Peneliti juga membuat catatan khusus yang dapat mendukung kredibilitas data.

c. Menganalisis Secara Detail Dengan Meng-*coding* Data

Pada tahap Menganalisis data dengan meng-*coding*, dalam hal ini peneliti mengambil data yang telah diperoleh, kemudian memilih kalimat-kalimat. Pada tahap ini, peneliti mengolah informasi kedalam suatu tulisan. Langkah-langkah dalam proses *coding* adalah sebagai berikut:

1. Berusaha memperoleh pemahaman umum dan gagasan umum dari transkripsi
2. Pilih satu dokumen yang paling lengkap dan paling penting, kemudian pelajari dengan baik
3. Buat daftar dari semua topik yang diperoleh, kemudian gabungkan dengan topik yang sama
4. Ringkas topik-topik yang telah diperoleh menjadi kode-kode, kemudian buatlah kategorinya
5. Meringkas kategori yang telah dibuat dengan mengelompokkan topik-topik yang saling berhubungan
6. Apabila masih memungkinkan, ringkaslah kembali kategori-kategori yang telah ada, kemudian susun kode untuk kategori-kategori tersebut

7. Masukkan materi kedalam setiap kode, lalu lakukan analisis awal
 8. Jika perlu, *coding* kembali data.
- d. Terapkan Proses *coding* untuk mendeskripsikan kategori, orang-orang, *setting*, dan tema
- Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan informasi secara detail mengenai lokasi, subyek, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode tertentu lalu menganalisis untuk mengetahui pelajaran apa yang dapat diambil serta untuk memudahkan peneliti dalam mengungkapkan kenyataan dari suatu gagasan.
- e. Perlihatkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan dicantumkan kembali dalam laporan
- f. Memaknai data.²¹

7. Uji Keabsahan Data

Tahapan dari pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi, adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam dekripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Dalam cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.²²

²¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009).h. 273-284

²² Emzir, *Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

2. Member *checking*, adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka tentang akurasi dari laporan tersebut. Sehingga dengan melakukan member *checking* ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan.
3. Auditing atau ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti hadir atau absen pelayanan dari seorang individu dari luar studi untuk mereview berbagai aspek penelitian. Sedangkan ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami²³.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keabsahan data penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, member *checking*, dan auditing. Uji keabsahan data ini sangat penting dilakukan agar keakuratan data semakin jelas.

Uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa sumber peneliti adalah diperoleh dari hasil wawancara kepada guru BK, wali kelas, 4 orang peserta didik, dan data lain hasil observasi di lapangan.

²³ Ibid.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 bab:

a. Bab I (Pendahuluan)

Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

b. Bab II (Landasan Teori)

Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian

c. Bab II (Deskripsi Objek Penelitian)

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian serta penyajian data penelitian

d. Bab IV (Analisis Penelitian)

Berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian

e. BAB V (Penutup)

Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Prayitno menjelaskan bahwa layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh seorang profesional (konselor) terhadap seseorang yang mengalami permasalahan (konseli) yang mempunyai tujuan untuk mengentaskan permasalahan pribadi konseli.²⁴

Selanjutnya, konseling individu adalah suatu pertemuan antara seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) sehingga terjalin hubungan yang harmonis, cocok, nyaman, dan lain sebagainya. Sehingga memudahkan konselor untuk memberikan bantuan kepada konseli agar konseli dapat memahami masalah-masalah yang terjadi dalam dirinya dan bagaimana penyelesaiannya.²⁵ Konseling individu dilakukan secara tatap muka antara seorang konselor dan konseli yang sifatnya mendalam terhadap suatu permasalahan konseli.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh ahli (konselor) kepada individu (konseli) secara langsung maupun tidak langsung secara perorangan dengan tujuan untuk membantu konseli dalam mengembangkan dirinya serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya. Konseling individu harus dilakukan oleh seseorang yang sudah berpengalaman dan profesional, seseorang yang melakukan konseling adalah seseorang yang telah mempelajari dan paham terhadap proses maupun teknik konseling individu.

²⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.163

²⁵ S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, h.159

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu bertujuan untuk membuat konseli sadar untuk mengenal dirinya sendiri, mengatasi permasalahan yang di hadapi, mengerti kelebihan serta kelemahan yang ada pada dirinya, maka dalam hal ini konseling individu mempunyai tujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami konseli.²⁶

Menurut Prayitno (2004), menyebutkan tujuan khusus konseling individu adalah berkaitan dengan fungsi-fungsi konseling diantaranya:

- a. Agar konseli dapat memahami asal-usul atau sumber permasalahannya
- b. Mengarahkan konseli untuk memahami persepsi serta tindakan apa yang akan dilakukan atas permasalahannya
- c. Memelihara dan mengembangkan potensi dalam diri konseli
- d. Pengembangan potensi serta unsur positif pada diri konseli dan teratasinya masalah konseli

Selanjutnya, tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli untuk memahami kembali permasalahan yang dihadapi, mengurangi perasaan negatif serta penilaian negatif pada diri konseli, memahami gaya hidupnya, dan membantu konseli dalam memahami atau mengoreksi kembali persepsinya terhadap lingkungan.²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah untuk membantu individu dalam mengentaskan permasalahan yang ada pada dirinya, membuat individu sadar akan kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mengembangkan dirinya secara lebih optimal, serta membantu

²⁶Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*.h.164

²⁷ Yarmis Syukur, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019). h.90-91

individu agar mampu dalam memahami lingkungannya dan dalam mengambil keputusan.

3. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu pada dasarnya mempunyai fungsi pengentasan yang terfokus pada satu proses atau cara dalam mengentaskan masalah konseli atau peserta didik. dalam konseling individu, sangat memungkinkan konseli atau peserta didik untuk berhadapan langsung dengan konselor atau guru BK agar lebih mudah dalam memahami dan mengatasi permasalahan peserta didik.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu mempunyai fungsi yang terfokus pada proses untuk memahami permasalahan konseli, memecahkan permasalahan konseli, serta mencegah timbulnya permasalahan yang baru.

Kemudian, fungsi bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu mencegah atau memelihara timbulnya suatu permasalahan

b. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif yaitu membantu konseli dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif adalah membantu konseli menjaga serta memelihara keadaan yang semula tidak baik menjadi baik dan keadaan baik tersebut bertahan lama.

²⁸Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).h.77

d. Fungsi Terapi

Fungsi terapi yaitu membantu konseli melepaskan kegelisahan serta kekhawatirannya dalam menghadapi suatu permasalahan.

e. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah suatu proses membantu konseli untuk mengembangkan suatu keadaan yang baik agar tidak terjadi kembali permasalahan yang dialami.²⁹

4. Prinsip-Prinsip Konseling Individu

- a. Seorang konselor harus menghargai dan menghormati konseli terhadap tujuan konseli datang kepadanya
- b. Konselor menjelaskan persyaratan konseling, waktu, hari, dan sebagainya
- c. Konselor melakukan alih tangan kasus apabila masalah konseli di luar batas kesanggupannya
- d. Konselor dapat meminta pendapat dari konselor lain apabila mendapatkan kesulitan
- e. Konselor harus bertanggung jawab mencari lembaga referensi jika konseli mulai mengancam keselamatan orang lain.³⁰

5. Tahap-Tahap Konseling Individu

Pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dapat dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Tahap Awal

Tahap awal adalah tahap dimana konselor menemukan suatu permasalahan konseli dan

²⁹ Eunice S. Han and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, "Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99. h.16-17

³⁰ Ibid. h. 15

mendefinisikan permasalahan tersebut. Namun, pada tahap ini sering terjadi kegagalan oleh seorang konselor karena kurang efektif dalam mengidentifikasi permasalahan konseli. Konselor dan konseli membangun jalan keluar untuk suatu permasalahan konseli.³¹ Proses konseling pada tahap awal adalah sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan Konseling Dengan Melibatkan Konseli

Keberhasilan dari konseling individu adalah dilihat dari tahap awal ini yang terletak pada keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Kemudian pada tahap ini, seorang konselor harus mampu melibatkan konseli secara terus menerus dalam proses konseling.

2. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Seorang konselor harus memperjelas permasalahan yang dialami konseli, karena sering ditemui konseli yang bingung dengan permasalahan yang dihadapi, terkadang konseli hanya mengetahui gejalanya saja. Maka, penting bagi seorang konselor untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah tersebut.

3. Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha untuk menafsirkan serta menjajaki kemungkinan pengembangan suatu masalah serta membuat rencana atau rancangan bantuan yang akan diberikan dengan cara membangkitkan potensi klien.

4. Menegosiasikan Kontrak

Kontrak yang dimaksud adalah suatu perjanjian yang dibuat seperti perjanjian waktu, tugas, serta kontrak kerjasama. Hal ini bertujuan

³¹S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. h.138

agar konseling dapat berjalan dengan lancar dan tersusun. Perjanjian ini dapat dimaknai bahwa proses konseling tidak hanya semata-mata tugas konselor untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga butuh kerjasama antara konselor dengan konseli.³²

Selanjutnya, proses identifikasi permasalahan konseli dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Menemukan suatu permasalahan
2. Memperjelas suatu permasalahan serta jalan keluar dari masalah
3. Persetujuan antara konselor dan konseli terkait jalan keluar terbaik dari permasalahan konseli.³³

Selanjutnya, teknik-teknik konseling yang digunakan pada tahap pertama adalah sebagai berikut:

1. Menghampiri konseli (*Attending*)
2. Empati primer/*Primary empathy* dan empati tingkat tinggi/*advance*
3. Refleksi perasaan
4. Eksplorasi perasaan, pikiran, dan pengalaman
5. Menangkap pesan utama atau ide
6. Pertanyaan terbuka
7. Dorongan minimal
8. Konselor mendefinisikan permasalahan bersama konseli.³⁴

B. Tahap Pertengahan

Fase pertengahan merupakan tahap kerja dari konseling individu, pada tahap ini, konselor memeriksa kembali suatu permasalahan dan alternatif jalan keluar

³²Henni Syafriana Nasution, S Ag, and M Pd, *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit* (Medan: LPPPI, 2019).h.142-143

³³S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. h.138-139

³⁴Ibid.h.239

dari suatu permasalahan tersebut. Pemeriksaan suatu permasalahan dan solusi terhadap permasalahan dilakukan oleh konselor dan konseli yang kemudian akan diketahui berhasil atau tidak.³⁵ Tujuan dari tahap pertengahan adalah:

1. Mengeksplorasi permasalahan konseli secara lebih jauh
2. Memelihara atau menjaga hubungan antara konselor dengan konseli dalam proses konseling
3. Selalu mengingat kontrak yang telah ditetapkan pada tahap awal³⁶

Selanjutnya pada tahap pertengahan ini, teknik yang diperlukan adalah:

1. *Leading* (memimpin)
2. *Focusing* (memfokuskan)
3. *Confrontation* (konfrontasi)
4. Memberi dorongan atau *supporting*
5. *Informing*, teknik penginformasian ini dilakukan apabila konseli yang menginginkan
6. *Advising* atau pemberian nasihat, hal ini dilakukan jika konseli yang meminta
7. Membuat kesimpulan sementara
8. Pertanyaan terbuka.³⁷

C. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah tahap untuk menentukan keputusan terhadap suatu tindakan. Teknik yang digunakan meliputi; memimpin, merencanakan,

³⁵Ibid. h.141-142

³⁶Nasution, Ag, and Pd, *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit*.h.144-145

³⁷S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. h.239

menyimpulkan, menilai atau evaluasi, dan mengakhiri sesi.³⁸ Tahap akhir sangat berkaitan dengan:

- a. Mengembangkan solusi atau jalan keluar dalam pemecahan masalah
- b. Menguji alternatif masalah pada realitas harapan dan keinginan konseli
- c. Menentukan alternatif yang tepat dalam pemecahan permasalahan
- d. Konseli membuat suatu perencanaan terhadap alternatif jalan keluar yang telah diputuskan.³⁹

6. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individu

Tohirin (2013) menjelaskan bahwa konseling individu mempunyai kegiatan-kegiatan pendukung diantaranya adalah:

- a. Aplikasi Instrumentasi

Instrumen layanan konseling individu terdiri dari dua yaitu, tes dan non tes. Kedua instrumen ini dapat dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung. Hasil ujian, tes AUM, angket, sosiometri, dan sebagainya dapat dijadikan suatu pembahasan atau isi yang akan dibicarakan dalam proses konseling.

- b. Himpunan Data

Himpunan data dapat dijadikan landasan dalam memanggil peserta didik yang mengalami permasalahan. Data yang sudah dikumpulkan harus dilampirkan pada dokumentasi himpunan data.

- c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan sebuah data tambahan dari konseli, meminta kerjasama dari pihak lain dalam upaya pemecahan masalah konseli. Konferensi kasus dapat

³⁸Ibid.h.240

³⁹Ibid. h.143

dilaksanakan sesudah konseling atau sebelum konseling dengan tetap menjaga kerahasiaan secara ketat.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan yang berhubungan dengan konseli serta untuk meminta kerjasama dari orang tua dalam pengentasan permasalahan konseli.

e. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus dapat dilakukan apabila seorang konselor sudah tidak mampu dalam penanganan permasalahan konseli, sehingga konselor melakukan alih tangan kasus tersebut kepada seseorang yang lebih profesional atau ahli dalam bidangnya.⁴⁰

7. Keterampilan Dasar Konseling

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *Attending* merupakan perilaku menghampiri konseli. Dalam perilaku ini, seorang konselor memperlihatkan perilaku nonverbal, kontak mata, dan kontak mata. Dengan perilaku ini maka konseli akan merasa dihargai, merasa aman dan nyaman, dan meyakini bahwa konselor adalah tempat terbaik untuk menceritakan semua permasalahannya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seorang konselor dalam memahami perasaan konseli. Terdapat dua macam empati yaitu empati primer dan empati tingkat tinggi. Empati primer adalah bentuk empati yang memahami perasaan, pikiran, pengalaman, serta keinginan konseli. Sedangkan, empati tingkat tinggi adalah pemahaman konselor terhadap empati primer secara lebih mendalam.

⁴⁰Nasution, Ag, and Pd, *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit*.h.147

c. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan konselor untuk memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli yang diperoleh dari pengamatan verbal maupun non verbal.

d. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kemampuan konselor untuk menggali pikiran, perasaan, dan pengalaman konseli. Hal ini dilakukan karena banyak konseli yang sulit mengungkapkan permasalahan, merasa malu, dan sebagainya. Dalam hal ini konselor harus berusaha membuat konseli terbuka dan berpartisipasi dalam konseling.

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan utama dari permasalahan konseli perlu dilakukan konselor agar konseli mampu memahami pikiran, perasaan, serta pengalamannya. Konselor menangkap pesan utama dengan mengatakan kepada konseli dengan bahasa yang sederhana, sehingga konseli mudah memahami.

f. Bertanya Membuka Percakapan

Keadaan yang biasa dialami konseli adalah sulit dalam mengatakan isi hati atau perasaannya. Dalam hal ini, konselor menggunakan pertanyaan terbuka agar konseli dapat mengemukakan perasaan atau isi hatinya.

g. Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban yang panjang. Pertanyaan ini memiliki jawaban yang singkat. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memperjelas sesuatu, mengumpulkan informasi, dan menghentikan pembicaraan yang menyimpang jauh dari permasalahan.

h. Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah bentuk dorongan singkat seperti kalimat (oh, ya, terus, lalu). Hal ini bertujuan agar konseli tetap nyaman dan merasa didengarkan atas semua yang konseli ceritakan. Dorongan minimal dilakukan apabila konseli mulai mengurangi pembicaraan, dengan kata lain, dorongan minimal dapat meningkatkan eksplorasi.

i. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha konselor untuk mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman konseli secara objektif dan atas dasar teori. Tujuannya adalah untuk memberikan rujukan kepada konseli terhadap pemikiran dan perilakunya.

j. Mengarahkan

Mengarahkan adalah usaha seorang konselor agar konseli mampu berbuat sesuatu. Terkadang banyak konseli yang kurang mampu mengarahkan dirinya sendiri dan membutuhkan arahan dari orang lain.

k. Menyimpulkan Sementara

Seorang konselor harus mampu dalam membuat kesimpulan sementara. Karena terkadang banyak sekali poin-poin yang telah konseli jelaskan sehingga konseli merasa sulit untuk mengemukakan makna.

l. Konfrontasi

Konfrontasi adalah keadaan dimana konseli tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatannya, atau ketidaksesuaian antara aspek verbal dan non verbal. Dalam hal ini, konselor harus membantu agar konseli kembali menjadi konsisten, dan jujur dengan apa yang dirasakan.

m. Fokus

Seorang konselor harus membantu konseli agar konseli tetap fokus terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, keadaan emosional, atau terlalu bersemangat.

n. Memimpin

Konselor harus mampu memimpin agar pembicaraan konseli tidak menyimpang atau diluar pokok pembicaraan. Karena sering terjadi konseli tidak mampu mengarahkan pembicaraan ke tujuan konseling yang utama.

o. Menjernihkan

Konseli sering ragu dalam berbicara, maka konselor harus mampu mengamati secara baik. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mengatakan sesuatu dengan jelas, mengilustrasikan perasaan dengan cermat, dan mengemukakan alasan yang logis.

p. Memudahkan

Konselor harus memudahkan dan memberikan peluang yang besar kepada konseli agar konseli dapat dengan bebas mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya agar konseling dapat berjalan dengan efektif.

q. Mengambil Inisiatif

Konseli sering tidak bersemangat dan cenderung diam dalam proses konseling. Hal ini mungkin disebabkan karena konseli kurang memiliki pengetahuan untuk mengemukakan masalahnya, kehilangan arah pembicaraan, ragu, dan sebagainya. Untuk mengatasinya, konselor harus mampu mengambil tindakan inisiatif.

r. Memberi Nasehat

Konselor dapat memberikan nasehat kepada konseli apabila konseli meminta nasihat. Konselor

memberikan nasehat harus dengan pertimbangan yang cukup.

s. Memberi Informasi

Pemberian informasi dilakukan apabila konseli meminta. Namun, apabila konselor diminta konseli untuk memberikan informasi tetapi konselor tidak memiliki informasi, maka konselor harus mengatakannya dengan jujur.

t. Merencanakan

Membicarakan kepada konseli aksi atau rencana apa yang akan dilakukan setelah melakukan konseling. Hal ini bertujuan agar konseli bisa lebih produktif setelah mengikuti konseling.

u. Menyimpulkan

Sebelum mengakhiri sesi konseling, konselor memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil pembicaraan. Disamping itu, konseli diberikan kesempatan untuk memberi nilai dari konseling yang telah dilaksanakan.

Dari beberapa teknik dasar layanan konseling individu, tidak berarti proses konseling bersifat kaku. Tetapi, penggunaan teknik konseling ini dapat dilakukan secara fleksibel.⁴¹

8. Asas-Asas Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan menuntut seorang konselor untuk merahasiakan atau tidak menceritakan suatu permasalahan yang telah diceritakan konseli. Konselor wajib menjaga dan tidak menceritakan kepada siapapun data-data atau keterangan dari konseli sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

⁴¹ Ibid. h. 77-82

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah kemauan seorang konseli untuk menceritakan semua permasalahan yang terjadi. Dengan adanya kerahasiaan maka akan mudah bagi konseli untuk percaya dan berbagi cerita terkait permasalahannya kepada seorang konselor.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan menuntut seorang konselor dan konseli untuk sama-sama membuka diri agar proses layanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Membuka diri disini adalah bersedia menerima saran dalam proses konseling atau saran-saran dari luar yang dapat mendukung dalam pengentasan permasalahan.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian berarti permasalahan yang dialami seorang konseli harus masalah yang dirasakan pada saat ini dan bukan masalah untuk masa mendatang. Dalam hal ini, seorang konselor juga tidak diperbolehkan menunda pemberian bantuan, konselor harus mendahulukan konseli daripada kepentingannya.

e. Asas Kemandirian

Asas kemandirian berarti memandirikan seorang konseli agar tidak selalu tergantung pada konselor. Dalam hal ini, seorang konselor harus berusaha membuat konseli menjadi mandiri yang bertujuan agar konseli tidak seterusnya tergantung pada konselor dalam mengatasi permasalahannya.

f. Asas Kegiatan

Asas kegiatan berarti seorang konselor dan konseli harus bekerjasama dalam mengentaskan suatu permasalahan. Artinya, proses bimbingan konseling ini tidak akan berjalan apabila seorang konseli hanya diam dan tidak melakukan apapun untuk mengatasi

permasalahannya. Dalam hal ini seorang konseli harus aktif dalam kegiatan konseli.

g. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan berarti membuat proses bimbingan konseling berjalan dengan baik dan bergerak maju, artinya kegiatan layanan konseling tidak monoton atau berhenti begitu saja.

h. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan berarti memadukan berbagai aspek dari diri konseli. Apabila aspek-aspek dalam diri konseli tidak sserasi maka proses bimbingan konseling tidak akan berjalan dengan baik, bahkan menimbulkan permasalahan lain.

i. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan berarti semua kegiatan layanan bimbingan konseling tidak boleh melanggar peraturan atau ketetapan yang berlaku, baik dari norma adat, agama, hukum, ilmu, atau kebiasaan.

j. Asas Keahlian

Asas keahlian berarti seorang konselor harus mendapatkan pelatihan dengan baik untuk menunjang keberhasilan kegiatan layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan teknik dan alat yang memadai.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan berarti suatu pemindahan penanganan suatu permasalahan yang dialami konseli. Hal ini dilakukan apabila, seorang konselor sudah tidak mampu menangani permasalahan atau keadaan dimana konselor telah berusaha semampunya untuk menangani permasalahan tetapi permasalahan belum teratasi maka

konselor diperbolehkan untuk alih tangan kasus tersebut kepada seseorang yang lebih profesional.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas tut wuri handayani merupakan suatu keadaan yang seharusnya diciptakan dalam layanan bimbingan dan konseling seperti penguyuban, memberikan rasa aman, rangsangan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk bergerak maju.⁴²

9. Perbedaan Bimbingan Individu dan Konseling Individu

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli memahami karakteristik yang ada pada dirinya. Bimbingan pribadi meliputi pencapaian kemampuan, sikap, pengetahuan, menghormati diri sendiri dan orang lain, mencapai hubungan interpersonal yang baik, dan lain-lain.⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan individu adalah suatu proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli dapat memahami karakteristik yang ada pada dirinya dengan baik, mampu menghormati diri sendiri dan orang lain, mencapai hubungan interpersonal yang baik, dan sebagainya.

b. Konseling Individu

Menurut Mortensen, konseling individu adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan tujuan agar individu mampu

⁴² Ibid. h.13-15

⁴³ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).h.13

memahami dan memiliki kemampuan untuk menghadapi masalahnya.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang bertujuan agar individu mampu memahami dan mampu dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

10. Konseling Individu Dalam Islam

Konseling dalam literatur Arab disebut dengan kata *Al-Irsyad* yang diambil dari kata *Arsyada-Yursyidu-Irsyadan*. Kata *Irsyad* merupakan bentuk masdar yang berarti pemberian petunjuk. Kemudian, kata bimbingan disebut dengan *At-Taujih* yang memiliki arti menghadap atau mengarahkan. Selanjutnya, proses konseling diartikan sebagai upaya menyalurkan kecerdasan kepada seorang konseli agar konseli mendapatkan petunjuk dari Allah dan hikmah dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Tohari Musnamar, Konseling islam adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu agar individu menyadari bahwa kita sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah, sehingga tercapai bahagia di dunia dan di akhirat.⁴⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Qasas Ayat 77 yaitu:

⁴⁴ Musifuddin, "Providing Information and Individual Counseling Services To Increase Student Cylics in MA NW Wanasaba Musifuddin Hamzanwadi University," 2017, 693–99. h. 695

⁴⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018). h.25-27

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan (dimuka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qasas: 77)⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konseling islam adalah suatu bentuk pemberian bantuan kepada individu agar individu menyadari bahwa keberadaannya di bumi ini tidak terlepas dari ketetapan dan petunjuk Allah.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *Disciple* yang memiliki makna pengikut atau penganut. Kemudian secara bahasa, kata disiplin diartikan sebagai tata tertib terhadap peraturan, baik di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah terptp terhadap suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh seorang pemimpin. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian memiliki tambahan awalan kata (ke) dan akhiran (an).

⁴⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Alliy.h.306

⁴⁷ Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.h.208

Selanjutnya menurut Hadari Nawawi, disiplin adalah suatu pembinaan atau latihan kepada seseorang agar dapat mematuhi semua jenis peraturan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Kemudian menurut Unaradjan, sikap disiplin adalah suatu tindakan yang akan membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungannya. Dengan sikap disiplin yang telah tertanam pada diri peserta didik maka akan mudah baginya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan maupun lingkungan sekitar.⁴⁹

Selanjutnya, menurut (Gregory, Lee & Croninger, 1996), sekolah memiliki kepentingan yang jelas dalam menjaga disiplin dan memastikan lingkungan yang terorganisir dan aman untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengelola perilaku mereka sendiri sehingga mereka dapat membuat pilihan yang membantu mereka mencapai tujuan yang ditentukan sendiri dan meningkatkan kinerja akademik.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu bentuk tanggung jawab seseorang terhadap sebuah peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin dan membantu seseorang terhadap penyesuaian diri dengan keadaan dan lingkungannya. Kedisiplinan yang baik seharusnya timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau campur tangan dari orang lain. Sebagaimana firman Allah Q.S An-Nisa` Ayat 59

⁴⁸ Nawawi, *Administrasi Pendidikan*.h.128

⁴⁹Siska Yuliantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017): 35, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987.h.36>

⁵⁰ Jian Bin Li et al., *The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students: A Three-Level Meta-Analysis, Review of Educational Research*, vol. 91, 2021, <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>. h. 76

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa':59)⁵¹

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah sangat menginginkan hambanya untuk selalu taat pada peraturan yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut yang berisi perintah kepada manusia untuk mentaati Allah dan Rasul serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnahnya. Kemudian, berkaitan dengan kedisiplinan bahwa pihak sekolah atau seorang guru sangat menginginkan peserta didiknya untuk berperilaku disiplin, mentaati peraturan yang ada di sekolah, serta mengerjakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajibannya sebagai peserta didik.

Menurut Soeharto, ada tiga hal yang berhubungan dengan disiplin yaitu:

a. Disiplin Sebagai Alat Untuk Mendidik

Seorang individu mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar tentunya seseorang akan menemukan nilai-nilai tertentu, yang kemudian akan memberikan pengaruh kepada seseorang,

⁵¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Alliy.h.69

baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang kemudian akan membawa perubahan pada perilakunya.

b. Disiplin Sebagai Latihan

Disiplin sebagai latihan diartikan sebagai perintah atau keadaan dimana seseorang menuruti sebuah perintah. Hal ini bertujuan untuk melatih seseorang untuk menuruti perintah. Dengan kata lain, apabila ada seseorang yang memberi perintah, maka orang lain akan menurutinya.

c. Disiplin Sebagai Hukuman

Disiplin sebagai hukuman berarti memberikan hukuman kepada seseorang yang tidak mengikuti atau menuruti sebuah perintah. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat secara pelan-pelan menghilangkan tingkah laku yang buruk atau yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin.⁵²

2. Fungsi Disiplin

Menurut Tu'u perilaku atau sikap disiplin memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Membangun Kepribadian

Lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang sangat mempunyai pengaruh besar dalam kepribadian seseorang. Kemudian, kepribadian peserta didik dilingkungan sekolah maupun di rumah juga sangat mempengaruhi kepribadiannya. Kepribadian peserta didik disekolah dapat digambarkan dengan menaati semua peraturan yang ada di sekolah. Selanjutnya, kepribadian peserta didik di rumah sangat ditentukan oleh kepribadian dan kedisiplinan orang tua dan juga anggota keluarganya. Apabila kepribadian orang tua baik, maka anak akan cenderung mengikutinya.

⁵²Andy Chandra and Ariht Angin, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat," *Jurnal Physcomutiara* 1, no. 1 (2017): 1–14. h.37

b. Melatih Kepribadian

Melatih kepribadian adalah salah satu fungsi disiplin yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar mempunyai sikap disiplin yang baik, dalam hal ini seorang peserta didik harus berada pada lingkungan yang baik dan bergaul dengan teman-teman yang mempunyai kedisiplinan baik. Pada lingkungan sekolah, tentunya guru adalah sebagai seseorang yang dapat ditiru kepribadiannya, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain. Dengan demikian, peserta didik yang telah melatih diri untuk mentaati peraturan yang ada disekolah, maka mereka telah melatih diri untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

c. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Lingkungan kondusif dapat diciptakan dengan membuat peraturan yang harus ditaati disekolah. Dengan lingkungan sekolah yang kondusif maka akan menciptakan kenyamanan, ketenangan peserta didik dalam belajar. Peraturan sekolah yang dibuat dan diterapkan dengan baik, akan membawa pengaruh baik bagi peserta didik maupun gurunya. Dengan adanya peraturan maka peserta didik akan cenderung mengikuti dengan begitu maka akan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat bersifat sebagai pemaksaan, karena bertujuan agar seseorang mampu mentaati peraturan. Paksaan disini adalah paksaan yang bersifat positif, yang mengharapakan agar seseorang mampu berperilaku disiplin. Sifat pemaksaan di lingkungan sekolah misalnya, memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah.

e. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar suatu peraturan sekolah. Dengan adanya hukuman ini diharapkan agar peserta didik menjadi sadar terhadap bentuk pelanggaran yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.⁵³ Pada pembentukan moral dan ketertiban kelas, yang ditegakkan melalui hukuman fisik diganti dengan sistem birokrasi yang berkembang dari kendali siswa.⁵⁴

f. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin adalah sikap yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya sikap kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat maka hubungan antar anggotanya juga akan baik, hal ini karena setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan tanggung jawab.⁵⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

a. Diri Sendiri

Faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah diri sendiri. Karena setiap orang harus mampu mengatur dan mengendalikan dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan setiap orang sangatlah berbeda-beda. Sehingga pemahaman terhadap diri akan menjadi pendukung sikap kedisiplinan.

⁵³ Yuliantika, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017.” h. 36-37

⁵⁴ Bryan R. Warnick and Campbell F. Scribner, “Discipline, Punishment, and the Moral Community of Schools,” *Theory and Research in Education* 18, no. 1 (2020): 98–116, <https://doi.org/10.1177/1477878520904943>. h. 101

⁵⁵ Yuliantika, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017.”

b. Sikap Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Apabila sikap seorang pendidik penuh dengan kasih sayang, ramah, dan menunjukkan sikap disiplin yang baik. Seorang anak atau peserta didik cenderung menyukai pendidik yang ramah dan sangat menghargainya, mereka akan cenderung patuh terhadap perintahnya.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kedisiplinan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun fasilitas belajar yang kurang memadai juga dapat menjadi faktor yang menghambat kedisiplinan.

d. Tujuan

Tujuan yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tujuan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Apabila tujuan yang ditetapkan pemaparannya jelas, maka akan mudah dipahami dan ditetapkan.

Selanjutnya ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin yaitu; 1). Dorongan datang dari dalam diri manusia yaitu karena adanya pengetahuan, kesadaran, dan keamanan untuk melakukan disiplin. 2). Dorongan yang datang dari luar yaitu atas perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, dan hukuman.⁵⁶

Dari penjelasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh keadaan diri sendiri, lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan juga

⁵⁶ Pierre Senjaya et al., "School Environmental Influences, Student Discipline and Learning Motivation toward Increasing Senior High Students Achievement," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 5 (2020): 4572–86. h. 1009

dipengaruhi oleh pendidik di sekolah serta kejelasan tujuan kedepannya yang ingin dicapai.

4. Ciri-Ciri Kedisiplinan

Kedisiplinan atau sikap disiplin yang sudah tertanam dalam diri, maka pada setiap perbuatan yang dilakukan akan terasa mudah dan tanpa keterpaksaan, semuanya dilakukan karena bentuk tanggung jawab dan kesadaran dirinya. Berikut ini adalah ciri-ciri kedisiplinan dalam lingkungan sekolah:

- a. Mentaati peraturan yang ada di sekolah
- b. Belajar dengan baik
- c. Mengerjakan tugas-tugas sekolah
- d. Tidak membuat kerusuhan didalam kelas
- e. Mengikuti pembelajaran
- f. Rajin masuk sekolah.⁵⁷

Dari ciri-ciri sikap kedisiplinan yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang disiplin adalah mereka yang patuh dan mentaati peraturan yang ada di sekolah.

5. Cara Meningkatkan Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat diciptakan dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik terkait kerajinan atau tepat waktu dalam datang ke sekolah, tepat waktu, dan lain sebagainya yang mampu membuat anak sadar dan meniru kebiasaan tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan menurut Singgih D. Gunarsa adalah sebagai berikut:

- a. Dengan Contoh atau teladan

Seorang guru adalah contoh yang akan ditiru oleh peserta didik. jadi dalam hal ini, seorang guru harus

⁵⁷Raudhtul Jannah, "Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh," 2019. h.41

memberikan yang terbaik dan contoh yang baik bagi peserta didik.

b. Pembiasaan

Setiap individu harus dibiasakan untuk tertib, menghormati guru dan teman, berpakaian rapi, dan lain-lain.

c. Penyadaran

Pihak sekolah harus memberikan penjelasan secara baik kepada peserta didik serta ketegasan terkait peraturan yang telah ada di sekolah.⁵⁸



⁵⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).h.86

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dilakukan sesuai dengan tahap-tahap konseling seperti tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal, guru BK melakukan pendekatan kepada peserta didik seperti melakukan *attending* yaitu menyambut baik kedatangan konseli dengan mempersilahkan masuk, menanyakan kabar, dan pertanyaan lain yang dapat membuat peserta didik nyaman dan tidak tegang dalam proses konseling individu. Kemudian pada tahap kedua atau tahap inti, guru BK mencoba menggali permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, mencari tahu hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang tujuannya untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari suatu permasalahan, kemudian konselor juga memberikan nasehat kepada konseli. Selanjutnya pada tahap akhir, guru BK bersama peserta didik membuat kesimpulan dari permasalahan, serta mengakhiri sesi. Keterampilan konseling yang digunakan juga cukup baik, meskipun ada beberapa keterampilan yang tidak digunakan tetapi proses pelaksanaan konseling individu dapat berjalan dengan baik.

Strategi yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui layanan konseling individu yaitu adanya kerja sama antar pemangku kepentingan seperti guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua peserta didik. Guru mata pelajaran membuat laporan terkait permasalahan peserta didik kepada wali kelas yang bersangkutan, kemudian dari wali kelas ada tindakan kepada peserta didik, apabila peserta didik masih belum bisa memperbaiki kesalahannya, wali kelas menyerahkan permasalahan peserta didik kepada guru BK untuk diberikan layanan konseling individu. Dalam hal ini, guru BK juga memantau perkembangan peserta didik dalam kelas belajarnya pada setiap mata pelajaran. Apabila tidak ada perubahan pada

peserta didik maka langkah terakhir adalah dengan melakukan *home visit* atau membuat surat panggilan untuk orang tua peserta didik.

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individu adalah adanya kerjasama antar pemangku kepentingan seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama tersebut sehingga memudahkan guru BK dalam melakukan proses konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Padang Ratu. Kemudian faktor penghambat pelaksanaan konseling adalah kondisi peserta didik yang kurang membuka diri, belum yakin atau masih takut dalam menceritakan permasalahannya, serta belum memiliki kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan.

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah proses konseling individu dilakukan yaitu; peserta didik mulai menyadari kesalahannya, peserta didik mulai memperbaiki diri terhadap sikap atau kedisiplinannya. Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan memang tidak spontan tetapi terlihat adanya niat serta usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk lebih baik lagi secara bertahap.

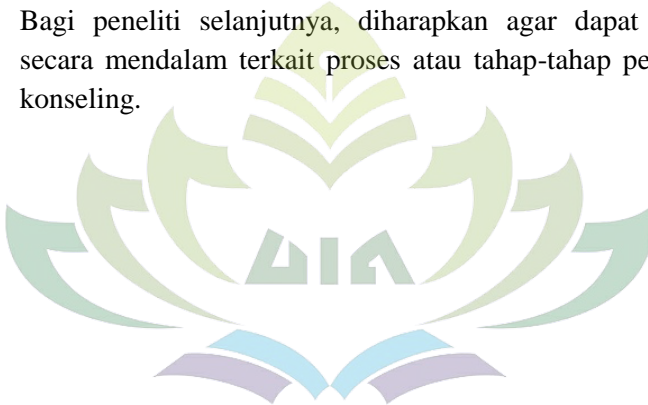
B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Kepada guru BK, diharapkan agar lebih mengoptimalkan pelayanan konseling yang diberikan terutama pada masalah kedisiplinan peserta didik, agar peserta didik lebih mentaati peraturan yang ada serta mempunyai kesadaran akan tugasnya sebagai peserta didik.
2. Kepada wali kelas IX E, diharapkan agar lebih memantau dan memahami kondisi peserta didik, lebih tegas dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanganan

permasalahan peserta didik, agar peserta didik lebih menerima, mendengarkan, dan menghargai teguran dari wali kelas.

3. Kepada guru pengampu mata pelajaran, diharapkan agar lebih aktif dalam memantau peserta didik pada saat pembelajaran, lebih kreatif dalam proses dan pemberian materi pembelajaran, serta lebih detail dalam pemberian materi, agar peserta didik mampu memahami materi yang diberikan dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
4. Kepada peserta didik, diharapkan agar lebih giat dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan tugas yang diberikan, serta dapat menyadari tugas atau kewajibannya sebagai peserta didik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menggali secara mendalam terkait proses atau tahap-tahap pelaksanaan konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Alliy*. Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Amanda, Hasmiati, and Muhammad Jamaluddin. "Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Siswa Di SMK Miftahul Ulum Lesong Laok Batumarmar Pamekasan." *Edu Consilium* 1, no. 1 (2020): 23–37.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Chandra, Andy, and Ariht Angin. "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat." *Jurnal Phsycomutiara* 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dasmaniar, Dasmaniar. "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 2, no. 1 (2018): 65. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i1.4879>.
- Emzir. *Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Han, Eunice S., and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee. "Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Hasyim, Adelina. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Di Sekolah*.

- Yogyakarta: Media Akademik, 2016.
- Jannah, Raudhtul. "Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh," 2019.
- Kartini, Kartono. *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Li, Jian Bin, Shan Shan Bi, Yayouk E. Willems, and Catrin Finkenauer. *The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students: A Three-Level Meta-Analysis. Review of Educational Research*. Vol. 91, 2021. <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>.
- Maharani, Laila. "Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2016.
- Musifuddin. "Providing Information and Individual Counseling Services To Increase Student Cylics in MA NW Wanasaba Musifuddin Hamzanwadi University," 2017, 693–99.
- Nasution, Henni Syafriana, S Ag, and M Pd. *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit*. Medan: LPPPI, 2019.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1990.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Rahadjo, Susilo, and Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Risma, Risma, Wa Ode Suarni, and Alber Tigor Arifyanto. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 87–98. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10493>.
- S.Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Senjaya, Pierre, Fredson Kotamena, Freddy Ong, Carter Bing Andika, Agus Purwanto, and Rudy Pramono. "School Environmental Influences, Student Discipline and Learning Motivation toward Increasing Senior High Students Achievement." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 5 (2020): 4572–86.
- Siregar, M Deni. "Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA NW Wanasaba." *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2012): 57–74. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/123>.
- Sma, D I, and Negeri Makassar. "Pengembangan Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," 2018.
- Suharsimi, Arikunto. *Bimbingan Dan Pengajaran Di Sekolah*. Jakarta: Bima Askara, 1997.
- Suliono. "Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dan Layanan Konseling Individu Dalam Upaya Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik." *Bimbingan Dan Konseling* vol 7 No 2 (2017): 249.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syukur, Yarmis, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV IRDH, 2019.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- "Teori Belajar Dan Pembelajaran," 2019.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Warnick, Bryan R., and Campbell F. Scribner. "Discipline, Punishment, and the Moral Community of Schools." *Theory and Research in Education* 18, no. 1 (2020): 98–116. <https://doi.org/10.1177/1477878520904943>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Yuliantika, Siska. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017): 35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.
- Yusuf, Syamsu, and Juantika Nurihson. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

